

Evaluasi Kinerja Guru SMA Negeri 27 Kabupaten Seram Bagian Barat

La Musa¹, R. Kempa², A. Sahalessy³, Sumarni Rumfot⁴

¹ Universitas Pattimura Ambon, Indonesia; lamusa@gmail.com

² Universitas Pattimura Ambon, Indonesia; rudolfkempa@gmail.com

³ Universitas Pattimura Ambon, Indonesia; arnoldsahalessy01@gmail.com

⁴ Universitas Pattimura Ambon, Indonesia; sumarnirumfotmarni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher Performance;
Evaluation; Personality
Competency

Article history:

Received 2024-03-27

Revised 2024-05-17

Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

The objectives of this research are 1) Evaluate the performance of teachers at Senior High School 27 West Seram Regency in the aspect of pedagogical competence. 2) Evaluate the performance of teachers at Senior High School 27 West Seram Regency in the aspect of personality competency. 3) Evaluate the performance of teachers at Senior High School 27 West Seram Regency in the aspect of social competence. This research is evaluation research using a qualitative descriptive approach, namely research that aims to describe the situation comprehensively in its actual context. In this case, to collect information about teacher competency evaluations at Senior High School 27 West Seram Regency then use this information as a basis or foundation for making policies or decisions about quality school programs. In this research, the research design developed is a teacher competency evaluation model design for Senior High School 27 West Seram Regency using the Stake model. This model emphasizes the implementation of two main things, namely: (a) description and (b) judgments. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation studies. The data analysis components used in this research are data reduction, data presentation, and data verification. The results of this research showed that teaching and learning activities are the main activities that teachers always carry out at Senior High School 27 West Seram Regency. Schools are given the freedom to choose effective learning and teaching strategies, methods and techniques, according to the characteristics of subjects, students, teachers and the real conditions of resources available at the school. Learning planning begins with mapping basic competencies and indicators, preparing the syllabus, preparing lesson plans, preparing the annual program, preparing the semester program, and then the result of the planning is a pattern regarding the teaching program that will be used in the learning process in the classroom, and in connection with 4 competencies that a teacher must have, namely; pedagogical competence, professional competence, personality competence and social competence. Basically, teachers at Senior High

School 27 West Seram Regency have pedagogical, professional, personal and social competencies.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

La Musa

Universitas Pattimura Ambon, Indonesia; lamusa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang bermutu menjadi harapan dari semua pihak. Namun, fakta menunjukkan bahwa mutu pendidikan kita masih sangat memprihatinkan (Putra, 2012:54). Kualitas pendidikan di Indonesia saat sekarang ini sangat memprihatinkan yang dibuktikan langsung dengan data UNESCO (2000:34) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia tahun 2000, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

Pada tingkat nasional, mutu Pendidikan Indonesia belum baik. Peta mutu hasil akreditasi tahun 2020 masih belum berbeda jauh dengan hasil pemetaan mutu pendidikan secara nasional pada tahun 2014 di mana mutu sekolah/madrasah masih sangat bervariasi antar daerah. Beberapa kendala dalam pemerataan mutu pendidikan menurut Candiasa (2013:34) antara lain disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis, ekonomi masyarakat, dan pendapatan daerah. Salah satu solusi mengurangi ketimpangan mutu antar daerah, khususnya yang disebabkan oleh terbatasnya akses informasi materi pembelajaran adalah mengembangkan portal web komunitas guru online.

Pada level Provinsi, mutu pendidikan kita pun belum baik. Paling tidak hingga tahun 2019 berdasarkan hasil Ujian Nasional Maluku masih berada pada peringkat 32 dari 34 Provinsi di Indonesia. Persoalan mutu pendidikan Provinsi juga dialami SMA di Kabupaten Seram Bagian Barat. SMA Negeri 27 adalah salah satu SMA di Kabupaten Seram Bagian Barat. SMA Negeri 27 menyadari betapa pentingnya mutu. Hal ini seiring dengan makin tingginya tuntutan stakeholder tentang pendidikan bermutu. Dalam kaitan itu SMA Negeri 27 telah melakukan berbagai upaya terobosan untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Menurut Wibowo (2013:113) bahwa, kinerja merupakan penampilan hasil kerja optimal, yang bertujuan strategi memberikan kepuasan anggota, pelanggan maupun lingkungan strategi sebuah organisasi. Sekolah dikatakan mutunya bagus bila kinerja sekolah dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan oleh sekolah tersebut. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan hendaknya sekolah tersebut mempunyai program/kegiatan dalam mewujudkan 3 sasaran, tujuan, visi dan misi sekolah. Kinerja sekolah sangat berpengaruh terhadap outcome pendidikan.

Pengguna lembaga pendidikan atau sekolah akan merasa puas jika outcome yang dihasilkan itu bermutu. Menurut Wibowo (2013:146) kinerja mencakup mutu input, proses, output dan outcome. Sekolah yang mempunyai kinerja baik, tentunya akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah, bahwa sekolah tersebut mampu mencetak output dan outcome yang berkualitas.

Istilah kinerja tidak dapat dipisahkan dan merupakan hasil dari proses pelaksanaan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (P4TK Pertanian, 2010:12). Kinerja dapat

ditunjukkan seseorang misalnya guru, kepala sekolah atau pengawas sekolah, tetapi dapat pula ditunjukkan oleh unit kerja atau organisasi tertentu misalnya sekolah, lembaga pendidikan, kursus-kursus, dan sebagainya. Atas dasar itu maka kinerja diartikan sebagai hasil kerja yang dicapai seseorang, sekelompok orang atau suatu institusi sesuai wewenang dan tanggungjawabnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat menyadari betapa pentingnya akreditasi sekolah sebagai kriteria mengukur kinerja sekolah. Beberapa program yang telah dilakukan SMA Negeri 27, yakni peningkatan kompetensi guru melalui MGMP, supervisi akademik dan peningkatan daya serap peserta didik melalui les tambahan.

Menurut Wyatt (2011: 86) menyatakan bahwa dalam pengukuran kinerja sekolah, belum ada metode tunggal yang dapat disepakati secara luas. Salah satu metode yang diajukan oleh Reid, Hopkins dan Holly (Wyatt, 2011: 86) adalah dengan mengkomparasikan kinerja dari sekolah yang efektif dan sekolah yang tidak efektif. Senada dengan itu, Scheerens (1992: 9) menyatakan bahwa pada umumnya pengukuran kinerja sekolah dilakukan dengan cara membandingkan kinerja sekolah yang satu dengan sekolah lainnya yaitu melalui metode cross-sectional comparative. Preedy (2013: 6) mengidentifikasi tiga konsep tentang kinerja sekolah, yakni: (1) keefektifan sekolah, diukur berdasarkan hasil (outcomes) pendidikan, baik dalam bidang akademik maupun perkembangan dalam dimensi personal dan sosial peserta didik; (2) kinerja sekolah juga dapat dinilai berdasarkan kualitas proses pendidikan disekolah yang bersangkutan, seperti: kultur atau etos, dan tingkat kepuasan baik yang dirasakan oleh staf di sekolah (pemberi layanan) maupun peserta didik (penerima layanan) terhadap sekolah; (3) kinerja sekolah juga dapat dimaknai sebagai kapasitas atau kemampuan sekolah untuk menyediakan input yang dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses pendidikan yang berkualitas, seperti: kemampuan merekrut calon peserta didik yang berkualitas, ketersediaan dana dan sarana serta prasarana pendidikan yang memadai dan kepemilikan staf guru yang profesional. Dalam konteks pelayanan pendidikan, kinerja sekolah menggambarkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh pemberi layanan (institusi sekolah) kepada pihak penerima layanan (customer). Pelayanan yang diberikan oleh institusi sekolah merupakan salah satu bentuk pelayanan publik. Secara umum, pelayanan publik dapat dipahami sebagai jenis pelayanan yang disediakan untuk masyarakat, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.

Education Department of Western Australia's (2010: 23), yaitu melalui pemetaan mengenai kondisi sekolah saat ini dan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan di sekolah, yang mencakup enam dimensi proses penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut: (1) penerapan kepemimpinan sekolah; (2) kualitas praktik pembelajaran di sekolah; (3) program pengembangan dan pembinaan staf; (4) program untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan iklim akademik; (5) program peningkatan prestasi peserta didik; dan (6) program peningkatan peran serta orangtua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam kaitan itu melalui penelitian ini penulis ingin melakukan evaluasi kinerja sekolah secara komprehensif dalam tiga dimensi yakni performance action (prestasi aksi), performance achievement (prestasi hasil) dan performance outcomes (prestasi akhir). Dimensi performance action (prestasi aksi), berkenaan dengan 1) Efisiensi, 2) Efektivitas, 3) Penampilan fisik, 4) Manajemen terbuka, 5) Kompetensi guru, 6) Kerjasama staf, 7) Komitmen mutu, 8) Motif berprestasi, dan 9) Pelayanan prima.

Dimensi performance achievement (prestasi hasil) berkenaan dengan 1) peringkat akreditasi, 2) Persentasi lulus UN, 3) Rerata IP/Raport, 4) Rerata presensi, 5) Persentasi drop out, 6) Persentasi mengulang, 7) Perilaku beradab, 8) Peringkat kejuaraan dan 9) Benchmarking.

Dimensi performance outcomes (prestasi akhir) berkenaan dengan 1) Persentasi masuk perguruan tinggi, 2) Persentasi diterima di pasaran kerja, 3) Persentasi siswa yang diterima sekolah tiap tahun 4) Kepuasan Pelanggan, 5) Dukungan yang diterima oleh sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam penulisan Tesis dengan judul: "Evaluasi Kinerja Guru SMA Negeri 27 Kabupaten Seram Bagian Barat".

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi secara komprehensif dalam konteks yang sesungguhnya. Dalam hal ini, untuk mengumpulkan informasi tentang evaluasi kompetensi guru di SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat, kemudian menjadikan informasi tersebut sebagai dasar atau landasan untuk membuat kebijakan atau keputusan tentang program sekolah yang berkualitas. Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang dikembangkan adalah rancangan model evaluasi kompetensi guru SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat dengan menggunakan model Stake. Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu: (a) deskripsi (description), dan (b) pertimbangan (judgements). pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dengan Kepala Tata Usaha dan Wakil Kepala Sekolah serta Kepala Sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 27 SBB, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan secara baik. Dikatakan demikian karena pada umumnya guru-guru telah memiliki kemampuan profesional terkait dengan pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran, mulai dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), KKM, materi, metode, media serta mampu merancang penilaian/evaluasi dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru mampu menyampaikan materi pembelajaran secara baik dan terarah, sehingga siswa mudah untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selalu dilakukan oleh guru SMA Negeri 27 SBB. Hal ini terlihat dengan adanya disiplin dan motivasi kerja serta komitmen yang tinggi untuk mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, guru selalu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga siswa tidak tegang dalam menerima pelajaran serta lebih mudah untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Sarana prasarana juga merupakan salah satu unsur/faktor penunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. tanpa sarana prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan lancar. SMA Negeri 27 SBB, memiliki kelengkapan sarana prasarana penunjang bagi siswa dalam menunjang kegiatan pembelajaran, seperti perpustakaan, laptop, komputer, infokus, buku siswa, buku panduan guru dan berbagai media dan sarana pendukung pembelajaran lainnya. Dengan ketersediaan sarana prasarana inilah, maka lebih mempermudah dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor pendukung lainnya yaitu kesiapan guru yang memadai dan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu yang diajarkan. Dengan demikian guru dapat memberikan pemahaman yang benar bagi peserta didik mengenai materi pelajaran yang diajarkan, sehingga siswa benar-benar memahami dan memaknai materi pelajaran tersebut dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik dapat mengaplikasikan segala sesuatu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan dalam kehidupannya, maka itulah kualitas pembelajaran yang dihasilkan oleh guru selama masa pengabdian.

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, ada juga faktor penghambat yang mempengaruhi, seperti misalnya; Lingkungan sekolah yang tidak aman, gaduh dan bising karena terlalu dekat dengan pemukiman masyarakat dan jalan raya, sehingga siswa sering menengok keluar kelas untuk memperhatikan kendaraan ataupun orang yang berlalu lalang di jalan, dan tidak memperhatikan dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Waktu-waktu efektif bagi guru untuk mengajar, sering tersita dengan kegiatan kegiatan lain yang terkait dengan hari besar nasional maupun daerah. Hal ini juga membuat guru kurang bersemangat untuk mengajarkan lagi materi pelajaran yang sudah dipersiapkan pada hari itu. Karena sesuai program semester yang sudah dibuat guru, setiap hari dengan programnya masing-masing, sehingga hari berikutnya untuk materi pelajaran lain, sesuai yang telah diprogramkan guru tersebut.

2. Evaluasi Kompetensi Guru

2.1 Evaluasi Kompetensi Pedagogik

Dari penjelasan ditemukan bahwa sebelum memulai proses pembelajaran di kelas, guru melakukan analisis tentang karakteristik peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Setelah melakukan analisis tentang karakteristik peserta didik, maka guru dapat mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan siswa dalam artian, apa saja yang sudah diketahui siswa dan apa saja yang belum diketahui siswa mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Terkait dengan analisis tentang karakteristik peserta didik itulah, maka sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru-guru SMA Negeri 27 SBB selalu melaksanakan tugasnya dengan baik, membuat perencanaan tentang apa yang seharusnya dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu hal yang perlu disiapkan guru adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas, setiap guru wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat membuat suatu perencanaan yang dituangkan dalam RPP secara sistematis, terarah, dan menyenangkan agar siswa merasa tertarik serta mudah untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan/diajarkan oleh guru. Untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, maka guru perlu menggunakan cara melalui metode ataupun media pembelajaran yang dirancang sesuai dengan materi pembelajaran, untuk membantu guru memberikan pengertian dan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan guru, sehingga siswa dapat dengan mudah untuk mengerti dan memahami materi tersebut.

Selanjutnya kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 27 SBB adalah KTSP 2006 untuk kelas XI (sebelas) dan Kurikulum 2013 untuk kelas X (sepuluh). Dalam pelaksanaan kurikulum KTSP, guru menggunakan strategi dan metode pembelajaran untuk mendorong pembentukan kompetensi peserta didik sementara Kurikulum 2013, pembelajaran lebih mengarah kepada kegiatan siswa dengan menggunakan model pembelajaran, sehingga guru bertugas untuk mengarahkan saja Kurikulum 2013.

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan dan budaya misalnya *discovery learning*, *project based learning*, *inquiry learning* dan *deskafe learning*. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi kegiatan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/mengolah informasi, serta menyajikan atau mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual.

Setelah proses pembelajaran dilakukan, maka guru juga harus membuat evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bukan hanya bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tapi juga mengukur keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam evaluasi atau penilaian pembelajaran ada dua jenis penilaian yang dilakukan guru antara lain Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Penilaian Acuan Patokan adalah penilaian yang dalam menginterpretasikan hasil pengukuran secara didasarkan pada standar performansi tertentu yang ditetapkan dengan tujuan pengajaran secara khusus diarahkan untuk

menguasai seperangkat kemampuan secara tuntas. Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan mengacu pada norma kelompok atau nilai-nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai siswa lain, dalam kelompok tersebut. Jika dalam evaluasi pembelajaran, siswa telah tuntas maka diberi pengayaan, sedangkan siswa yang belum tuntas, hendaknya diberikan remedial.

Berdasarkan informasi dari data wawancara dan studi dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa masih ada guru belum memiliki pengetahuan mendalam tentang penerapan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran, serta media pembelajaran dan penilaian pembelajaran, sehingga kepala sekolah selaku pemimpin sekolah harus membuat program pelatihan peningkatan kompetensi guru, agar guru lebih mantap menghadapi tantangan perubahan pendidikan yang semakin maju, sesuai kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi demi peningkatan mutu pendidikan.

2.2 Evaluasi Kompetensi Profesional

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka guru SMA Negeri 27 SBB dalam melaksanakan tugasnya memiliki kompetensi profesional. Dikatakan demikian karena pada umumnya guru yang mengajar adalah guru-guru yang memiliki keahlian/spesialisasi untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan serta semua guru berkualifikasi strata satu (S1), sehingga guru-guru tersebut telah menguasai dengan benar materi pelajaran yang hendak disampaikan kepada siswa sesuai spesifikasi materi pelajaran yang dimilikinya. Apalagi sebelum diangkat sebagai guru, guru-guru tersebut juga telah dibimbing khusus untuk menekuni pendidikan di Perguruan Tinggi FKIP sesuai program studi yang diminatinya, sehingga ia benar-benar memiliki kesiapan untuk mengajar.

Selanjutnya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang guru profesional, guru-guru selalu dilibatkan dalam kegiatan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas belajar guru dan pemahaman guru mengenai mata pelajaran, baik menyangkut materi pelajaran, maupun terkait dengan perubahan kurikulum yang berlaku saat ini. Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang dibuat baik oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi, LPMP, maupun Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Seram Bagian Barat maka dapat membuka wawasan/pandangan guru tentang bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, dan bagaimana meningkatkan semangat dan disiplin kerja guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter peserta didik serta dapat menunjang keahlian yang dimilikinya sehingga guru tetap berkomitmen untuk menekuni keahlian mata pelajaran yang diampuhnya dengan cara belajar dan terus belajar.

Selain kegiatan pelatihan, guru juga terlibat dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilakukan oleh kelompok kerja guru yang melibatkan beberapa sekolah berdekatan yang ada di Kecamatan Huamual. Dalam kegiatan tersebut, guru diberikan pemahaman dan pembinaan mengenai pelaksanaan tugas keprofesionalisme seorang guru dan berdiskusi tentang kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran serta bagaimana cara mengatasinya dan bersama-sama mempersiapkan segala administrasi yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti Program Tahunan, Program semester, Silabus, RPP, Bahan Ajar, KKM, dsb.

Untuk menilai kinerja guru dalam proses pembelajaran agar guru dapat meningkatkan kinerjanya, maka perlu dibuat evaluasi terhadap kinerja guru yang dilakukan setiap akhir pekan, antara guru dengan kepala sekolah. Selain itu setiap 2 kali dalam satu semester diadakan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan Kepala Sekolah. Kegiatan Supervisi ini bertujuan untuk menilai kinerja guru dalam membuat administrasi pembelajaran yang dikenal dengan Supervisi Manajerial dan Supervisi proses pembelajaran atau sering disebut Supervisi Akademik. Ketika di dalam pelaksanaan supervisi, ada temuan yang diperoleh supervisor, maka tindak lanjut dari pada itu adalah pembinaan yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok bagi guru-guru yang membuat kekeliruan dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun Pengawas, maka guru dapat memperbaiki segala kekeliruan dalam pelaksanaan tugasnya dan meningkatkan keprofesionalismenya dalam melaksanakan tugas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai yang dicita-citakan.

2.3. Evaluasi Kompetensi Kepribadian

Sebagai guru memiliki tugas yang diguguh dan yang ditiru. Berkaitan dengan kalimat inilah, maka pada dasarnya guru harus memiliki karakter ataupun kepribadian yang baik yang dapat menjadi pola anutan /contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Guru berkarakter adalah guru yang telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat dan digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Guru berkarakter memiliki kepribadian positif yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam segala perkataan, perbuatan dan perilaku. Guru harus selalu jujur, adil, berkata baik, dan memberi nasehat serta pengarahan kepada peserta didiknya. Guru tidak hanya mendidik dengan kata-kata, namun lebih utama adalah contoh teladan. Contoh yang paling efektif adalah contoh sikap, bukan hanya bicara. Dengan demikian guru adalah cermin bagi peserta didiknya. Ketika guru melakukan hal-hal yang positif dan baik dalam setiap aspek kehidupannya, maka siswanya pun akan melakukan dan mencontohi semua yang dilakukan gurunya juga, sehingga guru harus beretiket baik untuk melakukan yang terbaik bagi pendidikan peserta didiknya, dan bukan siswa mengikuti perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh gurunya seperti bunyi pepatah usang yakni Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

Selanjutnya guru yang ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil, semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. Guru yang ideal adalah guru yang mampu menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menguasai dengan baik apa yang hendak diajarkannya. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarnya yang enak didengar dan mudah dipahami. Ilmunya mengalir deras dan terus bersemi dihati para anak didiknya. Guru yang ideal memiliki ciri-ciri antara lain :

- 1) Memahami benar profesinya
- 2) Yang rajin membaca dan menulis
- 3) Yang sensitif dengan waktu
- 4) Yang kreatif dan inovatif
- 5) Yang punya 5 kecerdasan yaitu : Intelegtual, moral, sosial, emosional dan motorik.
- 6) Bisa menjadi teladan dan menjadi contoh perbuatan
- 7) Punya tanggung jawab sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “diguguh” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik, karena kepribadian seorang gurulah yang akan menentukan, apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya, terutama bagi anak didiknya yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

2.4 Evaluasi Kompetensi Sosial

Komunikasi dalam pembelajaran akan berlangsung secara efektif, jika dalam pembelajaran dilakukan secara *to the point*, congenial/ramah dan bersahabat, jelas, terbuka, secara lisan, dua arah, nyambung dan jujur. Hal ini selalu dilakukan oleh guru-guru di SMA Negeri 27 SBB. Dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Demikian juga guru selalu membangun komunikasi yang baik dengan sesama rekan guru, guru BK, orang tua maupun masyarakat, serta simpatisan pendidikan terkait permasalahan pendidikan yang dihadapi, baik menyangkut persoalan mendidik dan mengajar di

kelas maupun terkait dengan persoalan pendampingan serta perhatian orang tua terhadap waktu-waktu belajar anak di rumah.

Ketika guru mendapat hambatan dalam mendidik peserta didik di sekolah, maka guru harus melakukan *home visit* (kunjungan rumah), untuk mencari solusi pemecahan masalah bagi siswa yang bermasalah di sekolah, baik masalah kehadiran di sekolah, masalah kesulitan belajar siswa, maupun masalah kenakalan anak remaja. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk membangun kerja sama dengan guru yang berasal dari sekolah lain untuk mencari informasi dan saling berdiskusi tentang bagaimana mendidik dan mengajar peserta didik yang baik, maupun bagaimana cara mengatasi kenakalan siswa yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung. Terkait dengan komunikasi yang baik yang harus dibangun dengan peserta didik, maka guru juga sering membawa siswa ke tempat-tempat bersejarah untuk mencari informasi tentang tempat bersejarah tersebut. Di sanalah siswa dapat melakukan wawancara dengan nara sumber, kemudian ia juga dapat melaporkan hasil wawancara tersebut kepada guru dan teman-temannya. Itulah cara guru dalam menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selanjutnya dalam penyampaian materi pelajaran bagi siswa, ada guru yang menggunakan ICT dengan baik, namun ada juga yang belum dapat menggunakannya secara baik. Ini disebabkan karena sebagian guru belum memiliki kemampuan untuk mengoperasikan laptop (komputer mini). Guru-guru tersebut adalah guru yang tidak mau berusaha untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, telah diciptakan guru SMA Negeri 27 SBB. Ini terbukti dengan adanya komunikasi yang dibangun dengan peserta didik, sesama teman guru baik yang ada di sekolah asal maupun dari sekolah lain, orang tua, bahkan semua orang yang terkait dengan pendidikan yang merupakan simpatisan pendidikan sekalipun, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan aman, lancar, dan komunikatif. Hanya saja dalam proses pembelajaran, ada sebagian guru yang belum dapat mengoperasikan laptop dengan baik dan harus banyak berlatih dan terus berlatih lagi. Untuk itulah guru-guru inilah harus terus disemangati oleh pimpinan sekolah dengan berbagai macam cara, agar guru-guru tersebut tidak ketinggalan zaman, terus berusaha untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi yang maksimal.

B. Pembahasan

1. Judgements Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran bermutu secara sederhana adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan suasana yang kondusif (menyenangkan dan berkesan), proses dan hasil pembelajaran bernilai dan bermanfaat. Untuk menjadikan pembelajaran tersebut, maka harus didukung oleh pembelajaran yang berbasis pada keaktifan peserta didik dan gurunya yang kreatif menyediakan dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang efektif dan kondusif. Lebih singkat lagi pembelajaran bermutu menurut penulis, yaitu minimal pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, islami, menggembirakan, rasional dan berbobot, mencerdaskan dan berkarakter, berorientasi pada *long life education*, membiasakan peserta didik Berpikir dan menciptakan Kesan (PAIKEM).

Desain pembelajaran adalah aktivitas profesional yang dilakukan oleh pengembang pembelajaran. Hal ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pendekatan dan metode pengajaran serta penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 27 SBB adalah kurikulum KTSP 2006 untuk kelas XI, XII dan Kurikulum 2013 untuk kelas X. Untuk perencanaan pembelajaran dimulai dengan pemetaan kompetensi dasar dan indikator, penyusunan silabus, penyusunan RPP, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, dan kemudian hasil dari perencanaan

itu adalah suatu pola mengenai program pengajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Penyusunan rencana pembelajaran, yakni; rencana pelaksanaan pembelajaran, dilakukan secara rutin oleh guru SMA Negeri 27 SBB. Hal ini tentunya sangat baik, karena sebagai seorang guru yang efektif, harus selalu melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Namun yang menjadi kesulitan dalam penyusunan RPP untuk kurikulum 2013, adalah kurangnya kemampuan guru untuk mengoperasikan ICT/laptop. Guru yang lancar dalam pembuatan RPP adalah guru yang telah menguasai penggunaan ICT, sementara guru yang belum dapat mengoperasikan ICT/laptop, harus meminta bantuan guru yang sudah lancar menggunakan ICT/laptop untuk membantu menyelesaikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk proses pembelajaran di kelas.

Mekanisme penyusunan perangkat pembelajaran secara mandiri yang dilakukan guru seperti ini perlu menjadi perhatian dan ditinjau kembali. Guru tersebut perlu diberikan perhatian khusus serta pendampingan dari kepala sekolah dan guru yang telah menguasai penggunaan ICT, sehingga area – area yang menjadi kelemahan dapat teratasi dan diperbaiki. Menurut Ornstein, ada dua area yang dapat diperlukan guru dalam pengembangan rencana pembelajaran yang efektif yaitu: 1). Pengetahuan guru terhadap mata pelajaran (*subject matter knowledge*) yang ditekankan pada organisasi dan penyajian materi, pengetahuan akan pemahaman peserta didik terhadap materi dan pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan materi tersebut, 2). Pengetahuan guru terhadap sistem tindakan (*action system knowledge*) yang ditekankan pada aktivitas guru seperti mendiagnosa, mengelompokan, mengatur dan mengevaluasi peserta didik serta mengimplementasi aktifitas pembelajaran dan pengalaman mengajar.

Mekanisme kegiatan belajar mengajar selalu dilakukan oleh guru SMA Negeri 27 SBB secara efektif dan efisien. Guru berusaha sebaik mungkin agar setiap materi pelajaran yang disampaikan, dapat diterima dan diserap dengan baik oleh siswa. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, dapat dinilai melalui evaluasi. Jika siswa berhasil menguasai materi pelajaran yang diberikan guru sesuai target yang ditentukan berarti guru telah mengajar secara efektif dan efisien. Agar kegiatan mengajar efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Memilih metode mengajar sesuai kebutuhan siswa. Metode diartikan sebagai cara untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Oleh sebab itu cara yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini karakter dan kemampuan siswa. Dalam memilih metode mengajar ini, setiap guru sudah pasti memiliki pengalaman tersendiri, mana metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mana yang belum biasa diterapkan. Guru selalu belajar sebelum ia mengajar. Belajar bagaimana cara mengajar yang efektif dan efisien. Tidak ada satupun metode yang dikatakan paling bagus, kecuali metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar., b) Penataan bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang siap diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas. Materi pelajaran perlu ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh siswa. Penataan bahan ajar menyangkut penggunaan bahasa yang paling sederhana, dimulai dari materi yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks, c) Membangun komunikasi yang baik. Hal yang tidak kalah penting dalam upaya mengajar yang efektif dan efisien adalah membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Komunikasi yang baik, ditandai dengan adanya interaksi (hubungan timbal balik) yang harmonis selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik bebas dari rasa tertekan oleh guru maupun sulitnya materi pelajaran. Tidak ada intimidasi atau target tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut di atas maka akan menghantarkan guru tersebut pada pola mengajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran akan terasa bermakna dan hasilnya dapat dimiliki dan dirasakan oleh siswa, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Judgements Kompetensi Guru pada SMA Negeri 27 SBB

2.1. Kompetensi Pedagogik

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah : 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari; 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi menjadi belajar, 3) berbasis aneka sumber belajar; 4) Dari pendekatan tekstual menuju proses aneka sumber belajar. 5) Dari pembelajaran persial menuju pembelajaran terpadu; 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju Pembelajaran, 7) Peningkatan dan kesinambungan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 8) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan para peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 9) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberikan keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing Madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas para peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*) ; 10) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, 11) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; 12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; 13) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Permendikbud nomor 22 Tahun 2016).

Sehubungan dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka guru SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat, sebelum merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang sistematis, melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik. Ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan awal siswa tentang materi pelajaran yang akan diajarkan, apakah siswa sudah memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan guru atau belum sama sekali. Kegiatan menganalisis perilaku dan karakteristik awal peserta didik dalam pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan yang menerima peserta didik apa adanya dan menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan peserta didik. Karena itu, kegiatan menganalisis karakteristik awal peserta didik merupakan hal, untuk mengetahui perilaku yang dikuasai peserta didik, sebelum mengikuti proses pembelajaran, bukan untuk menentukan perilaku prasyarat dalam menyeleksi peserta didik sebelum mengikuti pelajaran. Konsekuensi dari digunakan cara ini adalah titik mulai suatu kegiatan pembelajaran tergantung kepada perilaku awal peserta didik. Jadi tujuan menganalisis karakteristik peserta didik yang dilakukan guru adalah untuk menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada peserta didik. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran.

Jika kegiatan analisis ini telah dilakukan oleh guru, maka guru pasti dapat membuat suatu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut, dan ketika guru dapat membuat suatu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka pasti hasil evaluasi pembelajaranpun akan baik. Selanjutnya menurut Siswoyo, dkk (2008: 122) Kompetensi pedagogik mencakup penguasaan ilmu pendidikan, pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.

Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogik, dan sekolah nampak lebih mekanis, sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri. Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

- a. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

- b. Pelaksanaan disebut juga implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Pengendalian atau evaluasi bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan.

Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta mengembangkan program, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pembelajaran dalam arti sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik kebutuhan masyarakat, dan dunia usaha.

Kurikulum merupakan keseluruhan program kehidupan dalam sekolah dipandang dari berbagai eksistensi sekolah. kurikulum sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya suatu lembaga pendidikan, dengan kata lain kurikulum adalah jantungnya sekolah. kurikulum bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diinginkan atau yang diharapkan diperlukan kegiatan manajemen dan penataan administrasi kurikulum yang lebih baik.

Pemahaman tentang konsep dasar kurikulum merupakan hal yang penting bagi kepala sekolah yang kemudian merupakan modal untuk membuat keputusan dalam implementasi kurikulum yang dilakukan oleh guru. Senada dengan hal tersebut, maka SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat telah mengikuti perubahan kurikulum sesuai peraturan kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum 2006 dan kemudian kurikulum 2013. Terkait dengan implementasi kurikulum baik kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013 yang digunakan oleh SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat, guru diharuskan memiliki kemampuan untuk menyusun sendiri segala administrasi yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai guru mata pelajaran atau kata lain guru dapat membuat/menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya pelaksanaan kurikulum 2013, menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/mengolah informasi, serta menyajikan/ mengkomunikasikan. Kurikulum 2013 menyarankan penerapan model-model pembelajaran seperti, *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning* serta model-model pembelajaran lain yang relevan.

Penguatan terhadap penguasaan guru mengenai media pembelajaran dan penggunaan media dalam proses pembelajaran juga perlu ditingkatkan, karena berdasarkan hasil wawancara, ternyata masih ada guru yang tidak menggunakan media dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Padahal media sangatlah penting dalam proses penyampaian materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena akan lebih memperjelas dan mempermudah guru dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa dan melalui media lebih memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Media dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya sekedar alat bantu guru, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Media mempunyai kegunaan antara lain: 1). Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalisme, 2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera, 3). Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar. 4). memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya. 5). memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. Selain itu, kontribusi media

pembelajaran menurut Kemp and Dayton (Susilana, 2009) sebagai berikut : 1). penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, 2). pembelajaran dapat lebih menarik, 3). pembelajaran menjadi interaktif dengan menerapkan teori belajar, 4). waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, 5). kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, 6). proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan, 7). sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, 8). peran guru berubah ke arah yang positif.

Selanjutnya untuk menilai keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar di kelas, maka guru perlu melakukan evaluasi hasil belajar. Evaluasi/penilaian merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Hamalik, 1995 dalam Yamin 2013).

Dalam penilaian hasil belajar dan proses belajar dapat digunakan beberapa cara. Cara pertama menggunakan sistem huruf yaitu A,B,C,D dan E (gagal). Biasanya ukuran yang digunakan adalah A paling tinggi, paling baik atau sempurna, B baik, C sedang atau cukup, D kurang, dan E gagal, cara kedua adalah dengan sistem angka yang menggunakan beberapa standar. Penilaian sekarang menggunakan rentang 1-10 atau 1-100 cara apa saja yang digunakan tidak menjadi masalah asal konsisten dalam pemakaiannya. Sistem penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan dalam dua cara atau dua sistem, yaitu; penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP).

Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa didalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seseorang siswa, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu maka ada tiga kategori prestasi yaitu di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas dan di bawah rata-rata kelas. Dengan kata lain prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas, sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahan adalah kurang meningkatnya kualitas hasil belajar. Penilaian acuan norma tepat digunakan dalam penilaian formatif.

Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus diketahui siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang harusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya yaitu berkisar antara 75 - 80%. Artinya siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75 - 80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep belajar tuntas. Makin tinggi kriteria yang digunakan, makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan.

Terkait dengan penilaian proses pembelajaran maka guru SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat, juga telah menggunakan jenis penilaian acuan norma maupun penilaian acuan patokan. Dengan menggunakan penilaian tersebut, maka guru dapat mengetahui kemampuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Jika penilaian hasil belajar siswa belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar minimal, maka siswa yang bersangkutan diberi remedial sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar minimal diberi pengayaan. Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan remedial ataupun pengayaan yang harus diberikan guru bagi siswa, ditemukan masih ada guru yang tidak memprogramkan kegiatan remedial dan pengayaan dengan baik, sehingga guru tersebut tidak melaksanakan tugasnya untuk mengulangi materi pelajaran yang sebenarnya belum dipahami oleh siswa sebelum dievaluasi kembali, melainkan guru memberikan tugas lain sesuai keinginan guru demi pencapaian KKM. Hal ini juga terjadi untuk kegiatan pengayaan bagi siswa. Guru hanya menugaskan siswa untuk membaca buku di perpustakaan. Terkait dengan kedua kegiatan ini,

maka guru perlu diberikan pembinaan dan pemahaman yang sebenar -benarnya agar dalam pelaksanaannya guru tidak membuat kekeliruan lagi.

2.2. Judgements Kompetensi Profesional

Menurut Mulyasa (2013) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Selanjutnya Rusman (2011: 23) kemampuan profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional dalam PP no 74 tahun 2008 tentang Guru, kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam bidang yang diampunya serta menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Hal yang sama menurut Arikunto (2001), kompetensi profesional artinya guru memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang *subject matter* (mata pelajaran) yang diampuh dan akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan kompetensi profesional guru, maka SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat memiliki guru yang mempunyai kompetensi khusus pada mata pelajaran yang diajarkan. Guru-guru tersebut merupakan lulusan dari fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan spesialisasi mata pelajaran tertentu yang diajarkan. Dengan demikian mereka telah menguasai betul materi pelajaran yang diampunya, dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari pada guru-guru tersebut, mereka telah diikutsertakan dalam berbagai pelatihan terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan ataupun pelatihan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Selain itu, guru juga selalu dilibatkan dalam kegiatan MGMP untuk lebih meningkatkan kualitas kerja guru dalam mata pelajaran yang diminatinya. Dalam kegiatan MGMP, guru melakukan kegiatan berdiskusi untuk membahas materi-materi pelajaran yang kurang dipahami oleh sebagian guru, serta cara penerapannya kepada siswa, dan cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terkait dengan penggunaan alat peraga, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil dari kegiatan pelatihan, maupun kegiatan MGMP yang dilakukan bagi guru terkait mata pelajaran yang diajarkan, antara lain dapat meningkatkan pemahaman/penguasaan tentang materi pelajaran serta membuka wawasan berpikir guru untuk lebih meningkatkan kemampuan profesionalismenya terkait dengan pelaksanaan tugas mengajar di kelas.

Salah satu mekanisme untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam upaya mewujudkan proses belajar peserta didik yang lebih baik melalui mengajar yang lebih baik pula serta memperluas pengalaman guru, mendorong usaha-usaha pembelajaran kreatif, memberikan penilaian secara terus menerus dan memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada guru, maka perlu dilakukan kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi di SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat juga sering dilakukan oleh kepala sekolah selaku pimpinan sekolah, maupun Pengawas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku . Supervisi yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah adalah supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial terkait dengan kesiapan guru dalam menyiapkan segala administrasi pembelajaran dan supervisi akademik terkait dengan supervisi guru dalam kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Jika dalam kegiatan supervisi, ditemukan kekurangan atau kekeliruan guru dalam pelaksanaan tugasnya, maka kepala sekolah maupun pengawas wajib memberikan pembinaan bagi guru, agar berikutnya guru tidak melakukan kekeliruan lagi melainkan lebih meningkatkan kemampuan profesionalitasnya dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Pada hakekatnya supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan

stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok.

Kinerja guru merupakan persepsi guru terhadap prestasi kerja guru yang berkaitan dengan kualitas kerja, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama dan prakarsa yang dilakukan Berkenaan dengan standar kinerja guru. Kinerja guru berhubungan dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru. Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Untuk meningkatkan kinerja guru, maka guru harus terus meningkatkan kompetensinya sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Supaya kinerja guru dapat terwujud sebagaimana diharapkan, diperlukan seorang kepala sekolah yang tangguh dan memiliki visi yang jelas tentang tujuan dari semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Apabila kepala sekolah menjalankan tugas kepemimpinan manajerialnya secara efektif, para guru akan merasa terdorong memberikan kontribusi untuk melakukan pembelajaran secara efektif untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah. dari sini dapat di lihat besar kecilnya tingkat kinerja guru.

2.3. Judgements Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan standar kompetensi yang diatur dalam Permendiknas No 16 tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir b. Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, stabil, dan dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Banyak kasus yang terjadi akibat kepribadian guru yang kurang mantap, stabil dan dewasa, misalnya ada guru yang terlibat penipuan, pencurian, dan kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru.

Guru profesional harus memiliki semua sisi kehidupan yang patut diteladani (*Ing ngarso sung tulodo*), yaitu teladan bagi peserta didik, orang tua murid, dan masyarakat sekeliling. Terdapat kecenderungan yang sangat besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang/ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja semua yang dilakukan guru menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Namun ada juga sikap guru yang kurang disukai seperti: guru yang sombong (tidak suka menegur atau ditegur saat bertemu diluar sekolah), guru yang suka merokok, memakai pakaian yang tidak rapi, suka terlambat masuk sekolah, dll. Oleh sebab itu guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar. Guru harus berani tampil beda, karena dituntut untuk memberikan pandangan tentang keagungan kepada peserta didik.

Sehubungan dengan itu maka guru SMA Negeri 17 Seram Bagian Barat dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Berdasarkan data penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat, pada umumnya semua guru memiliki kepribadian yang baik, yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Namun ada beberapa guru yang masih terbawa dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, yang cepat ataupun lambat dapat memberikan dampak yang tidak baik pula bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Kebiasaan yang tidak baik dari beberapa guru, seperti masuk sekolah tidak tepat waktu, merokok saat mengajar,

berpakaian yang tidak rapih, minum minuman keras/mabuk, dsb. Mengingat guru adalah sosok yang harus menjadi pola anutan bagi pengembangan potensi, sikap dan kepribadian peserta didik, maka perlu mendapat perhatian dari pihak – pihak terkait, seperti kepala sekolah selaku pimpinan sekolah, pengawas, ataupun pimpinan Cabang Dinas Pendidikan dalam upaya pembinaan karakter maupun sanksi yang harus diberikan bagi guru tersebut, sehingga dapat merubah kebiasaan-kebiasaan jeleknya, dan menjadi contoh kepribadian yang baik bagi peserta didiknya.

2.4. Judgements Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo dan Hamrin, 2012 : 124). Seorang guru harus mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Menurut Suharsimi (2000), kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru yaitu guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Dalam standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: 1). berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat. 2). menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional 3). bergaul secara efektif dngan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik. 4). bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Menurut Slamet (2006) terdiri dari sub kompetensi : 1). memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan, 2). melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya, 3). membangun kerja tim (*teamwork*) kompak, cerdas, dinamis dan lincah, 4). melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran, 5). memiliki kemampuan memahami dan mengimplementasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya, 6). memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dimasyarakat sekitarnya, 7). melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).

Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman dengan orang lain. Keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti; mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya, sedangkan kompetensi spritual, yaitu; pemahaman, penghayatan dan pengamalan kaidah agama dalam berbagai aspek kehidupan (Sagala, 2013: 38-39).

Dalam kaitannya dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka pada umumnya guru SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat selalu menciptakan hubungan sosial yang harmonis, baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua siswa maupun masyarakat terkait dengan proses pendidikan maupun perkembangan pembelajaran peserta didik. Sesuai hasil pengamatan bahwa untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran, maka guru harus selalu membangun komunikasi efektif dengan peserta didik. Dikatakan demikian karena komunikasi yang baik selalu terjadi dua arah yaitu antara guru dengan peserta didik, dan untuk membangun komunikasi yang

efektif inilah, maka ada 5 aspek yang selalu diperhatikan oleh guru, antara lain yaitu: 1). kejelasan, dalam komunikasi harus menggunakan bahasa yang jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. 2). ketepatan, hal ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. 3). konteks, bahasa/informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan, dimana komunikasi itu terjadi. 4). alur, bahasa atau informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap. 5). budaya, ini berkaitan dengan tata krama dan etika, artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun non verbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi (Lestari, 2003).

Sejalan dengan itu, guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua, maka peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Terkait dengan perkembangan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa yang lebih baik, maka guru SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat juga selalu melakukan komunikasi baik dengan sesama guru mata pelajaran, guru BK maupun dengan orang tua peserta didik. Salah satu contoh komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, sesama teman guru maupun dengan orang tua siswa misalnya: untuk mengatasi siswa yang sering bolos untuk mata pelajaran tertentu, maka biasanya guru mata pelajaran melakukan pendekatan dengan siswa tersebut untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab peserta didik tersebut bolos. Dalam pendekatan tersebut, guru memberikan pembinaan-pembinaan yang memotivasi siswa untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Namun kenyataan yang dihadapi guru adalah siswa tersebut masih saja melakukan kegiatan bolos sekolah, maka guru, harus melakukan kerja sama dengan guru BK agar dapat memberikan pembinaan pula bagi peserta didik, mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Jika guru BK tidak berhasil juga dalam upaya memberikan pembinaan bagi siswa tersebut, maka guru membangun komunikasi dengan orang tua siswa untuk mencari penyebab siswa tersebut bolos dan dapat menentukan langkah-langkah pemecahan masalah yang dihadapi siswa tersebut.

Selain untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh siswa, komunikasi yang baik juga selalu dilakukan oleh guru SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat dengan guru dari sekolah lain, demi peningkatan kapasitas guru dalam mata pelajaran tertentu. Salah satu program untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat, yaitu dengan mendatangkan guru/fasilitator/nara sumber dari sekolah lain untuk memberikan penjelasan tentang materi-materi tertentu menyangkut tugas-tugas guru yang belum dipahami dengan baik. Dalam kegiatan ini, guru saling berkomunikasi antara satu dengan lain demi meningkatkan keprofesionalisme tugas dan tanggungjawabnya selaku seorang guru. Apalagi dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru dituntut menguasai ICT. Kenyataan yang dihadapi sebagian besar guru adalah belum dapat mengoperasikan laptop dengan baik. Maka guru harus selalu melakukan komunikasi yang baik dengan sesama guru untuk memperdalam kemampuan guru dalam penggunaan ICT. Karena dengan membangun komunikasi yang baik dengan sesama guru ataupun instruktur/nara sumber, guru akan lebih meningkatkan kemampuannya. Dengan membangun komunikasi yang baik seperti inilah maka guru, dikatakan telah memiliki kompetensi sosial, dimana dapat berinteraksi dengan orang lain.

4. KESIMPULAN

Dari paparan data dan pembahasan hasil penelitian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil evaluasi program pembelajaran, dalam hal ini adalah kompetensi guru, yaitu:

1. Kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan utama yang selalu dilakukan guru, di SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Untuk perencanaan pembelajaran dimulai

dengan pemetaan kompetensi dasar dan indikator, penyusunan silabus, penyusunan RPP, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, dan kemudian hasil dari perencanaan itu adalah suatu pola mengenai program pengajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Dalam hubungannya dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Pada dasarnya guru SMA Negeri 27 Seram Bagian Barat telah memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Dikatakan demikian karena dalam pelaksanaan tugasnya, guru telah menunjukkan kemampuannya dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswa dengan baik, membuat perencanaan dan melaksanakan proses pembelajaran serta penilaian hasil belajar siswa, memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontohi, ditiru dan diteladani oleh siswa maupun masyarakat sekitar, serta melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan cara berkomunikasi yang efektif, baik dengan siswa, sesama teman guru maupun dengan orang tua siswa.

REFERENSI

- Candiasa, I. M. 2013. Pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan melalui komunitas guru online. JST (Jurnal Sains dan Teknologi), 2(1).
- Education Department of Western Australia's Annual Report. 2010. School Performance: A Framework for Improving and Reporting.
- Preedy, M. Ed. 2013. *Managing the effective school*. London: Open University.
- Putra, B. 2012. Artikel Permasalahan Pendidikan di Indonesia. Retrieved April 22, 2019, from Kompasiana.com website: <https://www.kompasiana.com/barlyputra/54f5f1a4a333116a018b4601/artikelpermasalahan-pendidikan-di-indonesia>.
- Scheerens, J. 2012. *Effective schooling*. London: Cassell.
- Wibowo, Agus. 2013. *Akuntabilitas Pendidikan Upaya Meningkatkan Mutu dan Citra Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wyatt, T. 2011. School effectiveness research: dead end, damp squib or smouldering fuse ?. *Issues in Educational Research*, 6, (1), 79-112.

